

**MENUJU SEKOLAH RAMAH ANAK HOLISTIK - INTEGRATIF
MELALUI LEARNING ORGANIZATION****Intan Nuyulis Naeni Puspitasari**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, Indonesia
binta.khoiri@gmail.com

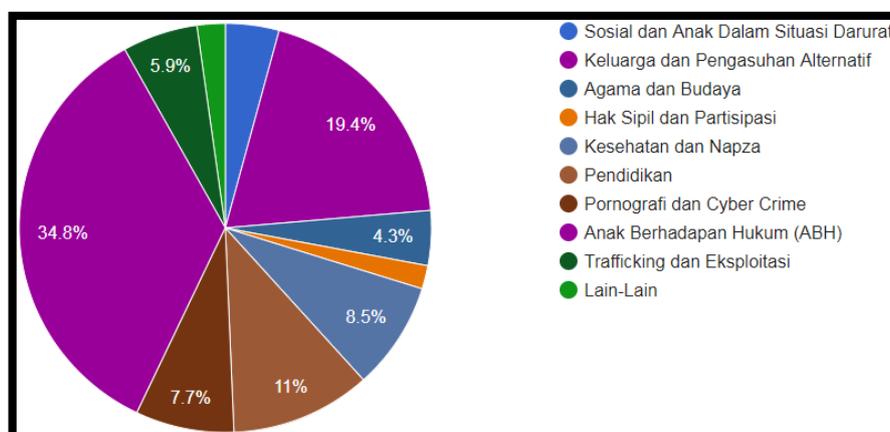
Abstract. The facts about the increasingly turbulent cases of children make education institutions more serious about running child-friendly schools (SRA). The term SRA contains a meaning that is still very abstract and needs technical-political arguments as well as patterns of systematic application to describe it. Therefore, through the learning organization (LO) with the theoretical approach of The Fifth Discipline Peter M. Senge and Organizational Learning Model Michael J. Marquardt can further produce vision-mission alignment, the formation of mental models and system thinking, as a very integral part in building understanding and implementation of SRA in a more holistic-integrative manner. Because solving wholly various cases and integrated certainly cannot be done alone, cooperations with many parties, both in the scope of micro, meso, exo and macro are necessarily allied. This becomes a responsive step as well as preventive way against various acts of crime and violence in children around us

Keyword: Child Case, SRA, Learning Organization (LO)

Copyright © 2017 Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. All Right Reserved

A. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin memprihatinkan, berbagai kasus kekerasan terus mencuat dan terjadi baik di lingkungan sosial, rumah tangga maupun sekolah. Tercatat dalam data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama 6 tahun terakhir ini (2011-2016) telah mencapai sekitar 22.109 kasus perlindungan anak. Diantaranya mencakup kasus seperti sosial dan anak dalam situasi darurat, anak berhadapan hukum, trafficking dan eksploitasi, keluarga dan pengasuhan, pornografi dan cyber crime, pendidikan dan lain sebagainya (KPAI: 2016).



Kondisi paling ironis adalah ketika kekerasan semakin menjamur dalam dunia pendidikan (sekolah), dengan berbagai bentuk kekerasan yang mengenai siapa saja, kapan saja, dimana saja dengan bagaimanapun bentuk dan motifnya, baik sebagai pelaku maupun korban yang dapat dilihat pada tabel A.1.

Tabel A.1 Tabulasi data KPAI pada kasus pendidikan

Kasus Anak dalam Pendidikan	Tahun						Jumlah
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Anak Korban Tawuran Pelajar	20	49	52	113	96	26	356
Anak Pelaku Tawuran Pelajar	64	82	71	46	126	41	430
Anak Korban Bulliying	56	130	96	159	154	81	676
Anak Pelaku Bulliying	48	66	63	67	93	93	430
Anak Korban Kebijakan (Pungli di Sekolah, Penyegehan Sekolah, Tidak Boleh Ikut Ujian, dsb)	88	195	89	76	69	26	543
Total	276	522	371	461	538	267	2435

Terjadinya kekerasan dalam sekolah tersebut bisa disebabkan oleh kondisi internal dan eksternal dari pendidikan itu sendiri. Secara internal potret pendidikan saat ini masih terbilang belum “beres”, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas terhadap segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Sedangkan secara eksternal kondisi non-pendidikan juga menjadi faktor tidak langsung yang menimbulkan beberapa potensi kekerasan. Kondisi ini terutama sangat tampak dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, dimana pelaku pendidikan berada di dalamnya (Assegaf: 2004).

Capaian pembangunan pendidikan nasional masih perlu diperkuat untuk memastikan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan dan keterjaminan hak atas pendidikan bagi semua anak termasuk panyandang disabilitas, korban bencana, anak jalanan, anak berhadapan masalah hukum dan anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus lainnya. Makin meningkatnya kekerasan terhadap anak di sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Menurut data KPAI tahun 2013, bentuk kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah ada berbagai jenis berikut:

Tabel A.2 Data KPAI Tentang Bentuk Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah

Jenis Kekerasan	Jumlah			Persentase (%)		
	Guru	Teman Sekelas	Teman lain kelas	Guru	Teman Sekelas	Teman lain kelas
Menjewe	326	226	134	31,8	22	12,1
Mencubit	379	504	316	36,9	49,1	30,8
Menendang	70	261	175	6,8	25,4	17,1
Memukul dengan tangan	118	297	191	11,5	28,9	18,6
Memukul dengan benda	107	208	112	10,4	20,3	10,9
Menghukum hingga sakit/pingsan	29	23	19	2,8	2,2	1,9
Melukai dengan benda berbahaya	11	36	23	1,1	3,5	2,2
Kekerasan fisik lain	32	49	32	3,1	4,8	3,1
Membandingkan dengan anak lain	176	172	130	17,2	16,8	12,7

Jenis Kekerasan	Jumlah			Persentase (%)		
	Guru	Teman Sekelas	Teman lain kelas	Guru	Teman Sekelas	Teman lain kelas
Membentak dengan suara keras/kasar	357	357	254	34,8	34,8	24,8
Menghina dihadapan teman/orang lain	133	298	212	13	29	20,7
Menyebut bodoh, pemalas, nakal, dsb	226	264	183	22	25,7	17,8
Mencap dengan sebutan jelek/jahat	56	151	108	5,5	14,7	10,5
Kekerasan psikis lainnya	19	25	13	1,9	2,4	1,3

Pelaku maupun korban kekerasan dia atas, realitanya di sekolah bisa terjadi pada guru, teman kelas, dan teman lain. Berikut ini data KPAI tentang dominasi tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

Tabel A.3 Dominasi Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Dilakukan oleh	Jumlah	
	Frekuensi	Persen
Guru	2039	29.9
Teman sekelas	2871	42.1
Teman lain kelas	1902	27.9

Realitas berbagai kasus mengenai anak yang semakin turbulen di atas, harus semakin memicu lembaga pendidikan bisa menjalankan idealitas tugas, peran dan fungsinya. Keberadaan sekolah bukanlah sekedar gedung belajar saja, tetapi sebagai sebuah institusi yang memiliki tanggungjawab lebih luas dalam mewadahi terselenggarakannya pendidikan secara utuh. Sekolah sangat berperan dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan, berfungsi strategis dalam pembangunan suatu bangsa, sebab sekolah melakukan proses pendidikan bagi para generasi pelaku pembangunan bangsa itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan Peter Drucker bahwa *the greatest danger in times of turbulence is not itself, but it is danger if you still act with your yesterday logic*, meskipun turbulensi memang berbahaya, akan tetapi lebih berbahaya apabila kita masih menggunakan logika lama (Peter Drucker: 1997), bahkan tidak mengambil tindakan apa-apa. Karena terjadinya berbagai kekerasan dalam sekolah tersebut merupakan perilaku yang sudah sangat melampaui batas kode etik pendidikan, bahkan menyalahi *khithah* diselenggarakannya sekolah bagi anak-anak di masyarakat. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar dan tumbuh kembang anak. Meskipun seandainya kekerasan tidak bisa dihindarkan terjadi dalam lingkungan sosial maupun keluarga, setidaknya lingkungan sekolah bisa menjadi zona anti-kekerasan, yang bisa dilakukan bersama-sama oleh pimpinan sekolah, guru, staf, siswa, orang tua bahkan masyarakat.

Disinilah kemudian konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menjadi kajian utama dalam artikel ini ditujukan sebagai sebuah alternatif dalam menjalankan dengan semestinya esensi dan eksistensi sekolah serta menghadirkan kembali wajah sekolah yang humanis. Selain itu SRA merupakan salah satu indikator Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011. Sebuah Catatan penting Paulo Freire mengatakan bahwa sekolah dianggap baik dan berkualitas apabila ditopang oleh suasana dan keadaan yang sangat menarik minat anak didik untuk betah (*feel at home*) jika berada di sekolah (Yamin: 2009). Dengan kata lain, sekolah dengan segala isinya bisa betul-betul hadir sebagai rumah yang ramah, indah, damai dan menyenangkan. Karena sekolah bukanlah penjara yang penuh dengan amarah, rusuh, hukuman dan menakutkan.

SRA ini membutuhkan langkah teknis yang konkrit untuk bisa diterapkan, perwujudannya juga melibatkan kerjasama dari berbagai pihak di lingkup mikro, meso, exo maupun makro. Karena sekolah sendiri merupakan organisasi kerja yang menjadi wadah kerjasama berbagai kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga sebagai respon terhadap berbagai disorientasi maupun disfungsi keberadaan sekolah sebagaimana di atas, maka sekolah harus belajar dengan menata ulang mengenai cara berpikir, pengelolaan dan pelaksanaannya.

Kesadaran pembelajaran individu belum cukup bagi sebuah organisasi agar dapat berubah, masih diperlukan adanya peningkatan kemampuan pembelajaran seluruh elemen organisasi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, melalui *learning organization* (LO) dengan pendekatan teori *The Fifth Discipline* Peter M. Senge dan Model Belajar Organisasi Michael J. Marquardt akan lebih menghasilkan keselarasan visi-misi, pembentukan model mental dan berpikir sistem, sebagai bagian yang sangat integral dalam membangun pemahaman dan pelaksanaan SRA secara lebih holistik-integratif.

B. PEMBAHASAN

1. Sekolah Ramah Anak: Kembali Pada *Khittah* Sekolah

SRA mengandung tiga kata "Sekolah", "Ramah", "Anak" yang mana masing-masing kata memiliki arti berbeda tetapi bisa menjadi kesatuan makna. Sekolah berasal dari Bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain. Sedangkan sekolah dalam bahasa Inggris disebut *school* atau di dalam dunia pendidikan Islam disebut *madrasah* sebagai sebuah bentuk satuan pendidikan yang berjenjang, terarah, sistematis dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

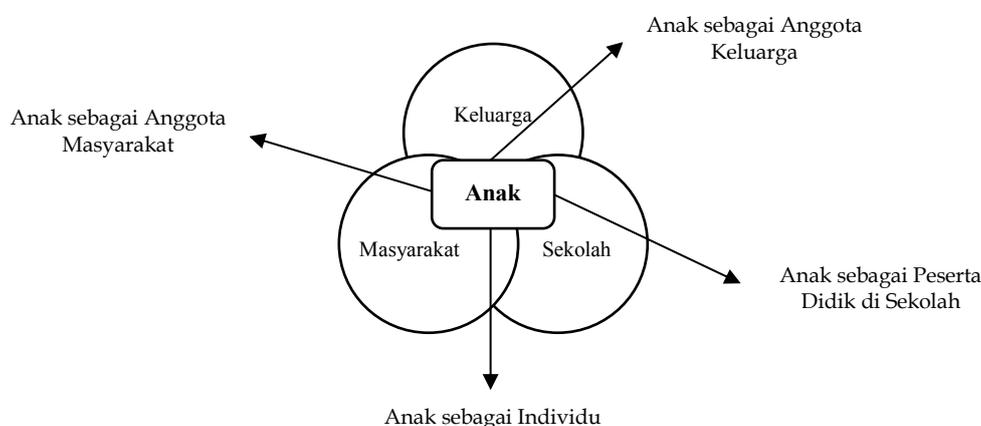
Pada dasarnya sekolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak didik, pendidikan di sekolah juga menjadi bagian dari pendidikan dalam keluarga. Artinya kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Melalui sekolah anak-anak dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam mengelola lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial guna menciptakan kondisi kehidupan yang semakin baik (Nawawi: 1982).

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terdidik. Perilaku terdidik ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, perilaku beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan karakter diri sebagai individu, masyarakat, warga Negara dan bangsa.

Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sekolah dalam menjalankan tugas esensialnya. Setidaknya sekolah memiliki 3 tanggung jawab besar, yang mencakup; 1) tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan

menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, 2) tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa, dan 3) tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketetapan-ketetapan jabatannya.

Usaha mewujudkan SRA perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut adalah gambaran hubungan anak dengan berbagai unsur pendukung terbangunnya SRA.



Eksistensi sekolah secara implisit dijelaskan dalam UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa sekolah merupakan bentuk dari sebuah jalur¹, jenjang² dan jenis³ pendidikan yang diwujudkan dalam satuan pendidikan serta diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki layanan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikannya. Secara formal sekolah itu terstruktur, berjenjang dan berkesinambungan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajarnya. Tetapi di luar itu sekolah bisa diselenggarakan secara nonformal bahkan informal yang mencakup pendidikan dalam keluarga maupun lingkungan (masyarakat). Selanjutnya, keberadaan sekolah dalam memenuhi hak pendidikan anak harus diusahakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹ Sekolah sebagai jalur pendidikan karena merupakan wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

² Sekolah memiliki jenjang atau tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Di Indonesia sekolah umumnya digunakan dalam jenjang pendidikan secara formal yang mencakup pendidikan dasar (SD-SMP/ sederajat) maupun pendidikan menengah (SMA dan sederajat).

³ Sekolah juga merujuk pada jenis pendidikan yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan, baik itu mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Seperti adanya sekolah yang berbentuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB dan SMA/MA/SMK/MAK.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehingga dalam pelaksanaannya, sekolah mempunyai peran strategis dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak serta mencegah kekerasan terhadap anak, keberadaan SRA secara khusus berupaya mencapai tujuan tersebut. Implementasi SRA harus tetap diarahkan sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP), yang secara detail telah diatur dalam PPRI Nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP Nomor 19 tahun 2005, yang mencakup 8 standar berikut; 1) standar kompetensi lulusan, 2) standarisasi, 3) standar proses, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian.

Standar tersebut menjadi upaya komprehensif untuk meningkatkan mutu pendidikan yang secara bertahap harus bisa dipenuhi oleh sekolah. Peningkatan mutu diarahkan untuk mewujudkan proses dan output pendidikan yang berkualitas secara utuh, karena mutu menjadi ukuran, kadar, maupun kualitas suatu benda, dalam hal ini sekolah. Dari sini sampailah pembahasan kita pada dimensi "Ramah" dalam sekolah. Istilah ramah diarahkan sebagai perwujudan mutu yang menunjukkan sekolah itu berkualitas, baik dan menyenangkan. Keramahan dalam sekolah ini harus memastikan setiap anak secara inklusif berada dalam lingkungan yang aman secara fisik, non-fisik, melindungi secara emosional, menunjang secara kognitif dan mendukung secara psikologis setiap anak, baik anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus (UNICEF:2013). Selain itu juga bisa mengakui, mendukung, memfokuskan dan memfasilitasi kemampuan anak untuk berkembang secara bertahap, sebagaimana standar-standar yang telah ditentukan di atas.

Dunia sekolah adalah dunia anak, anak merupakan awal mata rantai manusia yang sangat menentukan wujud dan kehidupan suatu bangsa di masa depan. Oleh karena itu masa sekolah menjadi masa penting setiap anak usia sekitar 6-18 tahun untuk menempuh pendidikannya. Mewujudkan anak sebagai generasi penerus yang berkualitas berimplikasi pada perlunya menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak, khususnya di sekolah. Komitmen atas jaminan tersebut merupakan hak asasi manusia yang wajib dihormati dan dijamin oleh negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua. Sebagaimana terdapat dalam pasal 9 UURI Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, dinyatakan bahwa:

(1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat; (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain".

Akan tetapi ironisnya, terkadang lembaga pendidikan cenderung melahirkan konstruksi berpikir anak yang eksploitatif dan mengarah pada pembentukan karakter anak yang dehumanistik. Alih-alih menciptakan pendidikan yang memanusiakan manusia, melindungi hak-hak anaknya, lembaga pendidikan justru membawa pembiadaban manusia sehingga anak didik pun merasa tersakiti oleh dunia pendidikan, demikian inilah yang menjadikan sekolah kehilangan esensi dan eksistensinya, di dalam pendapat Ivan Illich disebut dengan *de-schooling society*.

Pendidikan yang dibangun atas landasan kasih dan keramahan, jauh lebih efektif dan berhasil dari pada pendidikan yang dibangun atas kekerasan, pukulan dan suasana

yang mencekam. Dalam kitab *tahdzibu al-akhlak*, karangan Ibnu Maskawaih (421 H), beliau mengatakan (Kazhim: 2010);

Jiwa anak yang digores dengan suatu lukisan dan ia menerimanya, maka sesuai goresan itulah tumbuh kembangnya akan terjadi. Oleh karena itu, jiwa seperti ini sangat utama untuk kita didik dengan cinta dan kemuliaan serta nilai-nilai ajaran agama. Kita biasakan ia dengan kewajiban dan sunnah yang ada di dalamnya. Jika ia berprestasi maka berikan pujian kepadanya, agar ia bisa menghargai dirinya sendiri dan berikan teguran kepadanya pada saat ia melakukan keburukan yang tak sepatasnya ia perbuat.

Dalam hal ini konsep Y.B. Mangunwijaya yang memaknai pendidikan baik itu sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai ruang yang memberikan suasana kekeluargaan, artinya sekolah adalah rumah kedua yang diharapkan bisa memberikan nuansa kedamaian, ketentraman, kesejukan terhadap jiwa, sehingga membuat anak didik tidak merasa terbebani jika berada dalam lingkungan sekolah. Terlebih lagi ketika berada dalam ruangan kelas saat proses belajar-mengajar sedang berlangsung. Karena SRA bukanlah sekolah yang memberi kelonggaran tanpa arahan, pelayanan tanpa kelayakan maupun keramahan yang memanjakan.

Ketika hal tersebut bisa dijalankan dengan sedemikian baik, SRA bisa menanamkan konsep *ajrih-asih*. *Ajrih* bermaksud bahwa anak didik perlu diajar patuh pada peraturan, disiplin, menanggapi teguran, bahkan mungkin diperlukan sebetulnya 'kekerasan pedagogis' bila dibutuhkan. Sikap *ajrih* itu semua harus digenangi oleh *asih* yang banyak. Akan tetapi jika hanya *asih* saja yang diberikan kepada anak, maka akan menghasilkan sifat manja yang dapat mengacaukan jalannya pendidikan dan merusak jiwa anak. Jika kedua unsur tersebut dipadukan seimbang, maka pendidikan sejati akan terlaksana (Yamin: 2009). Penyelenggaraan pendidikan di lembaga apapun harus dapat menjadi tempat dan saat yang menggembirakan bagi anak, serta bisa menciptakan suasana kondusif agar anak senantiasa nyaman dan dapat berproses sesuai potensinya.

Pada intinya SRA menjadi wadah yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bahagia, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

SRA bisa terbentuk dalam satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

2. Sekolah Ramah Anak: Wajah Sekolah yang Humanis

Dorothy Law Nolte (1998) pernah menyatakan dalam puisinya bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya, secara lengkap diuraikan;

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Pernyataan Dorothy menunjukkan bahwa lingkungan terutama keluarga dan sekolah akan membentuk sikap/perilaku anak. Setiap orang tua maupun pihak sekolah pasti menginginkan keberhasilan anak didiknya, yang mencakup keberhasilan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan itu SRA menawarkan konsep pendidikan yang menanamkan rasa cinta kepada anak didik berupa keramahan, bukan kekerasan. Kekerasan bukanlah jalan terbaik untuk mendidik anak, kekerasan hanya akan menyebabkan rasa takut yang mendalam bagi anak. Belajar dengan rasa takut tidak akan memperoleh hasil maksimal. Hukuman yang salah dan kekerasan juga akan menimbulkan perasaan tersiksa pada diri anak, dan sekolah pun terkesan menjadi lembaga yang menakutkan dan jauh dari nilai pengasuhan.

Bagaimanapun lingkungan sekolah yang tidak ramah akan menghambat proses pembelajaran anak untuk meningkatkan kualitas dirinya. Oluremi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*creating a friendly school learning environment for nigerian children*" menyatakan bahwa terdapat beberapa sebab sekolah dikatakan tidak ramah anak diantaranya:

- a. Kurangnya ruang kelas, peralatan dan bahan dalam pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis dan perlengkapan lainnya
- b. Kurangnya motivasi guru dalam pembelajaran
- c. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien
- d. Kekurangan air bersih dan fasilitas sanitasi yang ada di sekolah
- e. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan

Berbagai penyebab yang menampilkan sekolah tidak ramah tersebut, menunjukkan bahwa ketidakramahan dalam arti luas, selain mengandung makna adanya kekerasan yang menodai wajah humanis sekolah, juga bisa dimaknai sebagai ketidakberhasilan sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Maka keberadaan SRA diarahkan pada upaya untuk menampilkan kembali citra sekolah yang humanis, yaitu sekolah yang menjunjung tinggi tata aturan pendidikan, norma-norma kehidupan maupun nilai-nilai universal yang bersifat manusiawi.

Hubungan setiap komponen sekolah diciptakan dalam iklim kekeluargaan yang harmonis dan disiplin positif. Artinya sekolah tetap memperkuat hubungan dengan anak didik, khususnya dalam memahami perspektif anak, membangun empati, memperkenalkan *self-regulation*, mengurangi hukuman, memperkuat kepercayaan dan memfasilitasi pemecahan masalah. Rudolf Dreikurs mengatakan bahwa orang tua dan guru tidak lagi bisa berperan sebagai 'bos', namun harus menjadi pemimpin yang demokratis bagi anak.

SRA diharapkan bisa menjadi perwajahan citra pendidikan yang berkualitas. Biasanya kualitas pendidikan bisa ditampilkan dalam *school-image* sebagai berikut (Yamin: 2009):

- a. *School as a factory* (sekolah laksana perusahaan), metafor ini menekankan suatu *image* pada teori dan praktik pendidikan yang sifatnya memproduksi massal, menggunakan teknik jaringan pemasangan (*assembly*) dan menekankan pada *quality control*. Kepala sekolah sebagai manajer, guru sebagai karyawan dan murid sebagai produk yang harus dibentuk.
- b. *School as a hospital* (sekolah laksana rumah sehat), metafor rumah sehat adalah dalam membedakan manajemen dan putusan-putusan profesional, laksana rumah sehat dalam pengajaran diagnosa perspektif, pengajaran individu dan sederet tes serta pendekatan yang bersifat klinis.
- c. *School as a family* (sekolah laksana keluarga), menunjukkan bahwa murid harus dilayani dan diperlakukan sebagai individu yang utuh, seluruh anak didik harus dididik dan mereka tidak dipaksa sebelum mereka siap. Model ini mengasumsikan bahwa hubungan antara guru dan murid adalah seperti hubungan orang tua dan anaknya.
- d. *School as a knowledge work organization* (sekolah sebagai organisasi kerja ilmu pengetahuan), sekolah sebagai tempat kerja merupakan pandangan yang paling banyak dianut. Hal ini dikuatkan dengan adanya berbagai pekerjaan tugas dari sekolah, berupa pekerjaan rumah, pekerjaan kelas dan pekerjaan lainnya. Karenanya sekolah disebut organisasi kerja ilmu pengetahuan. Peserta didik ke depan akan menjadi pekerja ilmu pengetahuan (*knowledge workers*).
- e. *School as a war zone* (sekolah laksana zona perang), metafor ini menggambarkan antara konflik dan damai serta aksi agresif merupakan bagian yang diharapkan dalam kehidupan sekolah dan kelas.

Oleh karenanya, menciptakan dan membangun *image* atau citra pendidikan melalui sekolah seperti di atas, merupakan urusan yang wajib ditempuh oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Adapun *image* SRA dalam dunia pendidikan, ingin kembali menampilkan wajah humanis sekolah, yang belakangan ini terjadi beberapa disorientasi, disfungsionalisasi bahkan *incredulity* dikarenakan munculnya berbagai kasus yang menciderai keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penuh *asah*, *asih* dan *asuh*.

Sejarah pendidikan Indonesia selama ini belum mempersiapkan siswa untuk berpikir dan bersikap mandiri yang kreatif, seperti *image* sekolah yang diuraikan tadi. Sistem pendidikan yang dikembangkan selalu mengarah kepada penguasaan kemampuan tertentu yang dipersiapkan untuk menjadi pegawai yang setia dan patuh, bukan pengembangan kecerdasan, kepekaan dan kesadaran. Sekolah telah menjadi harapan bagi anak bahkan orang tua, agar mereka merasa betah (*at home*) di dalam sekolah dan dapat menemukan banyak hal baru yang sebelumnya tidak ditemukan di luar sekolah. Sehingga sekolah menjadi jendela pembuka banyak wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi mereka.

Bagaimanapun *image* sekolah yang mau dibangun, dalam implementasi menuju SRA tetap harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini;⁴

- a. **Non-diskriminasi.** Menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, latar belakang orang tua, kondisi fisik, psikis anak, atau faktor lainnya;

⁴ Bab II Lampiran Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

- b. Kepentingan terbaik bagi anak.** Senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua kebijakan, keputusan, tindakan, program dan kegiatan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak.
- c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak.** Menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.
- d. Penghargaan terhadap pandangan anak.** Mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah;
- e. Tata kelembagaan yang baik.** Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

Secara implementatif strategi mewujudkan SRA ini mendorong sekolah untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. SRA menerapkan strategi pengarusutamaan hak-hak anak (PUHA), yang berarti melakukan pengintegrasian hak-hak anak ke dalam: 1) setiap proses penyusunan kebijakan, program dan kegiatan; 2) setiap tahapan pembangunan perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi; dan 3) setiap tingkatan wilayah nasional, provinsi dan kabupaten/kota, kecamatan hingga desa atau kelurahan, yang mengacu pada aspek berikut ini (DP3AKB Jabar: 2017);

a. Perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik

Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan, namun sesuai dengan kebutuhan anak. Pada anak-anak program sekolah lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil.⁵ Oleh karena itu, apapun aktivitasnya diharapkan tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak juga dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif anak.

b. Lingkungan sekolah yang mendukung

Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan "*Right to play*" (hak bermain). Di samping itu, penciptaan lingkungan bersih, akses air minum sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Aspek sarana-prasarana yang memadai

Terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik,

⁵ Produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi, di dalam teori biologi menyatakan "Fungsi membentuk organ." Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan *atrofi*, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

mengesankan, dan adanya pola pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

d. Penjaminan hak partisipasi anak

Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya.

Dari beberapa aspek SRA itu akan terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga anak merasa senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut dan siswa menjadi lebih aktif, kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan siswa lain. Tanpa mengabaikan faktor lain, kekuatan SRA pada level pembelajaran terutama ada pada kualitas guru, guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu. Karena guru berhadapan dengan anak-anak, maka harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: 1) memiliki rasa kecintaan kepada anak (*having sense of love to the children*); 2) memahami dunia anak (*having sense of love to the children*); dan 3) mampu mendekati anak dengan metode yang tepat (*having appropriate approach*). Sehingga penting sekali diterapkan variasi dan inovasi metode pembelajaran, yang menghasilkan proses belajar efektif dalam cara belajar yang baik dan suasana yang mendukung keberhasilan belajar. Keseluruhan aspek/komponen yang mengacu pada standar pendidikan nasional (SNP).

Tabel B.1 Implementasi SNP terhadap SRA

SNP	Implementasi dalam SRA
Standar kompetensi lulusan	<p>Kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dalam SRA setiap lulusan minimalnya memiliki;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sikap (Sikap berakhlak, berilmu, percaya diri, bertanggung jawab, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulannya) • Pengetahuan (Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam Iptek, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak) • Keterampilan (Kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain)
Standar Isi	<p>Kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan, dalam SRA beban belajar dan struktur kurikulum mencantumkan;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dalam kelompok mata pelajaran • Muatan Undang-undang Perlindungan Anak (UUPA) dalam setiap tujuan dan ruang lingkup kelompok mata pelajaran
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	<p>Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam SRA Pendidik dan tenaga kependidikan mampu memahami Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) dan mewujudkan sekolah bebas kekerasan secara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fisik (<i>physical abuse</i>).

SNP	Implementasi dalam SRA
	<p>Secara sengaja dan paksa dilakukan terhadap bagian tubuh anak yang bisa menghasilkan ataupun tidak menghasilkan luka fisik pada anak, seperti: memukul, menguncang anak dengan keras, mencekik, menggigit, menendang, meracuni dan lain-lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sexsual (<i>sexual abuse</i>) Terjadi jika anak digunakan untuk tujuan seksual bagi orang yang lebih tua usianya. Misalnya memaparkan anak pada kegiatan atau perilaku seksual, atau memegang atau raba anak atau mengundang anak melakukannya. Termasuk disini adalah penyalahgunaan anak untuk pornografi, pelacuran atau bentuk eksploitasi seksual lainnya. • Emosional (<i>emotional abuse</i>) Meliputi serangan terhadap perasaan dan harga diri anak. Perlakuan salah ini sering luput dari perhatian padahal kejadian bisa sangat sering karena biasanya terkait pada ketidakmampuan dan/atau kurang efektifnya orang tua/guru/orang dewasa dalam menghadapi anak. Bentuknya bisa memperlakukan anak, penghinaan, penolakan, mengatakan anak "Bodoh", "malas", "nakal", menghardik, menyumpai anak dan lain-lain. • Penelantaran anak Terjadi jika orang tua wali pengasuh, guru, orang dewasa tidak menyediakan kebutuhan mendasar bagi anak untuk dapat berkembang normal secara emosional, psikologis dan fisik. Contoh tidak diberi makan, pakaian, tempat berteduh, tidak mendapat tempat duduk, diabaikan keberadaannya dan lain-lain.
Standar Proses	<p>Proses pembelajaran, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dalam SRA proses pembelajaran dilakukan dengan;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya. • Memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak serta menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan • Perlakuan adil bagi murid laki-laki, perempuan, cerdas, lemah, kaya miskin, normal, cacat, anak pejabat maupun buruh. • Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat • Kasih sayang kepada peserta didik, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun non fisik bisa menjadikan anak trauma. • Saling menghormati hak-hak anak baik antar murid, antar tenaga kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid. • Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman lain. • Membiasakan etika mengeluarkan pendapat dengan cara; tidak memotong pembicaraan orang lain, mengancungkan tangan saat ingin berpendapat, berbicara setelah dipersilahkan, mendengarkan pendapat orang lain dan lainnya. • Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran, alat peraga yang membantu daya serap murid.
Standar Sarana dan Prasarana	Kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan

SNP	Implementasi dalam SRA
	<p>berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, dalam SRA sarpras diupayakan dengan;</p> <p>Penataan kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi, dan kebersihan agar betah di kelas. • Penataan tempat duduk yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan. • Murid dilibatkan dalam memajang karya, hasil ulangan/tes, bahan dan buku serta menyediakan pojok baca • Bangku dan kursi ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak serta mudah dikondisikan menjadi kelas yang dinamis. <p>Lingkungan Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Murid dilibatkan dalam pendapat untuk menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah) • Guru terlibat langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan memberikan contoh seperti memungut sampah, membersihkan meja sendiri. • Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan fasilitas. • Lingkungan sekolah bebas asap rokok • Tersedia fasilitas air bersih dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan. • Penerapan kebijakan atau peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan yang disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid dan warga sekolah. • Menyediakan tempat dan sarana bermain karena bermain menjadi dunia anak agar anak memperoleh kesenangan, persahabatan, memperoleh teman baru, merasa enak, belajar keterampilan baru. <p>Lingkungan Lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamar mandi bersih bebas bau. • Ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang Laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, instalasi dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi merupakan tempat yang representatif bagi anak. • Ruang kantin bersih, bebas dari debu dan lalat, serta menjual makanan yang tidak membahayakan bagi kesehatan anak. • Menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak makan tidak sambil berdiri. • Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk beraktivitas.
Standar Pembiayaan	<p>Kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan selama satu tahun, yang dilakukan dengan;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak dilibatkan anak dalam urusan keuangan yang terkait dengan kewajiban orangtua/wali murid • Infaq tidak digunakan untuk alasan mencari dana tambahan (tidak ada tekanan/sindiran bagi anak yang tidak infaq) • Program wisata dibahas secara transparan dengan orangtua murid dan anak (disinyalir ada unsur "paksaan").
Standar Pengelolaan	<p>Kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau</p>

SNP	Implementasi dalam SRA
	<p>nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, SRA pada dikdasmen juga dikelola dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas seperti;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tata tertib guru dipajang agar anak dapat membaca • Sanksi diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib, disepakati antara guru, anak dan orang tua pada awal tahun pelajaran. Penerapan “punishment” ini sebagai konsekuensi logis bagi pelanggar tata tertib. Contoh: penerapan “poin” • Pemberian “reward” disosialisasikan kepada masyarakat sekola pada awal tahun pelajaran. • Program sekolah/kebijakan sekolah disosialisasikan kepada masyarakat sekolah.
Standar Penilaian Pendidikan	<p>Kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik, yang dilakukan dengan;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan reward bagi anak berprestasi baik akademik maupun non akademik. • Memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak yang kurang berhasil dalam evaluasi. • Tidak memperlakukan anak dihadapan temannya terhadap prestasinya yang kurang • Guru secara transparan menjelaskan kepada anak kriteria penilaian. • Mengoreksi dan menilai Pekerjaan Rumah. • Anak diberi kesempatan menilai kinerja guru.

Sumber data: Dinas Pendidikan, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, dan Badan Pemberdayaan Perempuan.

3. Sekolah Ramah Anak Holistik-Integratif: Organisasi yang Harus Terus Belajar

Sekolah merupakan bagian integral dari suatu masyarakat dan menjadi kesatuan sistem sosial yang saling berinteraksi. Sebagai sebuah sistem sekolah mencakup beberapa komponen dan setiap komponen terdiri dari beberapa faktor. Komponen tersebut berupa masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan keluaran tidak langsung (*outcome*) dengan ciri-ciri sebagai berikut (Yamin: 2012):

- Terdiri dari banyak unsur
- Setiap unsur mempunyai peran spesifik untuk mendukung fungsi keseluruhan
- Antar unsur saling mempengaruhi, saling bergantung dan saling berhubungan
- Berproses melakukan transformasi dengan mekanisme tertentu
- Memerlukan masukan dari luar
- Memiliki mekanisme kontrol untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan
- Mempunyai batas waktu

Sekolah sebagai organisasi, pada dasarnya seperti makhluk hidup yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Maka di dalam organisasi cenderung terjadi perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan strategis organisasi seperti teknologi, sosial, ekonomi, globalisasi dan lainnya. Ini menuntut organisasi untuk mampu beradaptasi pada perubahan itu. Apabila organisasi terlambat untuk berubah bisa menyebabkan kegagalan. Sehingga hal yang harus dilakukan organisasi untuk tetap bertahan dan berkembang adalah senantiasa mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi itu sendiri dan segera beradaptasi pada perubahan itu (Schoon: 2016).

Organisasi bersifat dinamis karena setiap individu yang ada didalamnya akan terus mengembangkan ide-ide dan pola perilaku mereka yang akan membawa pada perubahan organisasi. Disinilah sekolah sebagai organisasi harus terus belajar dan terus melakukan peningkatan kemampuan pembelajaran pada seluruh elemen organisasi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga dalam proses belajar yang dilakukan oleh individu maupun kumpulan individu dalam organisasi tersebut dikenal dengan istilah *learning organization* (LO) yang digagas oleh Peter M. Senge sejak tahun 1990-an.

Dinamika organisasi tersebut memunculkan istilah LO dan terjadi ketika anggota-anggota organisasi bertindak sebagai agen pembelajaran bagi organisasi, merespon untuk mengubah lingkungan internal dan eksternal organisasi. Sebagaimana juga dikatakan Marquardt (1996), setiap organisasi yang ingin langgeng harus senantiasa mau mentransformasi diri terhadap lingkungan agar mampu mengelola *knowledge* organisasi, meningkatkan keterampilan, memanfaatkan teknologi, memberdayakan SDM dan memperluas pembelajaran.

Selanjutnya bagaimana implementasi SRA holistik-integratif yang dikembangkan melalui konsep LO tersebut? SRA yang dikembangkan melalui LO pada hakekatnya adalah sekolah harus memiliki iklim yang memungkinkan tiap anggota didorong untuk terus belajar dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, memperluas dan memperkaya budaya di lingkungan kerja serta menjadikan strategi pengembangan sumberdaya manusia yang ramah anak sebagai pusat dari kebijaksanaan SRA (Mabey: 1994). Adapun sekolah dalam menerapkan SRA dengan konsep LO ini perlu melalui tahapan-tahapan yang digambarkan berikut ini;



Pertama, Tahapan Persiapan meliputi beberapa langkah seperti;

- a. Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota;
- b. Melakukan konsultasi anak dengan konsultan dari luar sekolah atau diambil dari dalam untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak;
- c. Kepala Sekolah/Madrasah, Komite Sekolah/Madrasah, Orang tua/Wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk Kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan;
- d. Kepala Sekolah bersama Komite Sekolah/Madrasah, dan peserta didik untuk membentuk Tim Pelaksana SRA (bagi satuan pendidikan yang telah memiliki Tim antara lain Tim Pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan SRA, sosialisasi pentingnya SRA, menyusun dan melaksanakan rencana/desain SRA, memantau proses pengembangan SRA, dan evaluasi SRA;
- e. Tim Pelaksana SRA mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan SRA.

f. Rancangan yang disusun kemudian diuji secara material melalui seminar dengan melibatkan ahli di bidang pengembangan SRA yang dihadiri oleh para stakeholder untuk memberikan kontribusi saran dan gagasan, acara ini sekaligus sebagai wahana sosialisasi program dan penegasan komitmen semua pihak untuk menyatakan kesiapannya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dengan cara belajar dan mendorong setiap orang untuk mewujudkan SRA bersama-sama.

Kedua, Tahapan perencanaan, Tim Pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti Usaha Kesehatan Sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Inklusi, Sekolah/Madrasah Aman Bencana, Sekolah Hebat, Kantin Kejujuran, Madrasah Insan Cendekia, Pesantren Ramah Anak, Bebas Napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mewujudkan SRA.

Ketiga, Tahapan pelaksanaan, Tim Pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Berbagai sumber daya sekolah, yang mencakup *non-human resources* harus bisa direstrukturisasi fungsinya agar menjadi infrastruktur untuk *knowledge creation, knowledge storing, knowledge management* dan *learning media*. Sedangkan *human resources* diarahkan terus untuk memahami agar setiap orang memiliki komitmen dan konsisten dalam menjangkau tupoksinya masing-masing. Setiap orang adalah bagian dari sebuah sistem dan berpikir perlu secara sistemik dalam menyelesaikan masalah.

Tahapan tersebut merupakan langkah inisiasi dan pembiasaan, tentunya dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam melaksanakannya. Ketika berbagai tahapan itu belum menjadi bagian yang menyatu dalam diri setiap orang hingga menjadi nilai dan budaya organisasi, maka kemungkinan akan sulit untuk melakukannya. Sehingga tetap dibutuhkan adanya indikator dalam pengembangan SRA ini yang mencakup 6 (enam) komponen penting, yaitu: 1) Kebijakan SRA; 2) Pelaksanaan Kurikulum; 3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak; 4) Sarana dan Prasarana SRA; 5) Partisipasi Anak; dan 6) Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni.

Selain itu butir-butir penting dalam LO juga perlu digunakan dalam upaya pengembangan SRA dengan melakukan hal berikut ini (Senge: 1995);

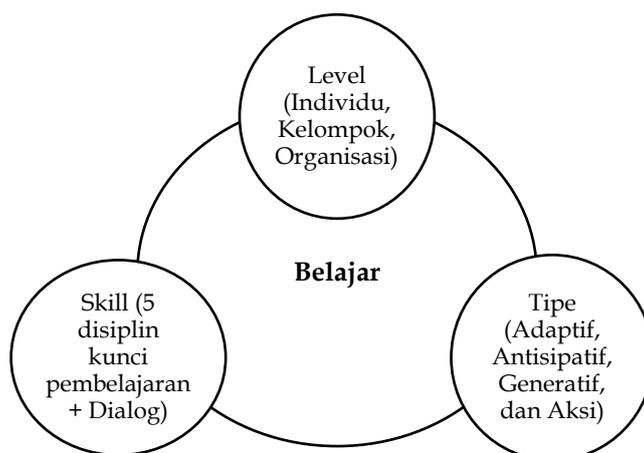
- a. Sekolah harus adaptif terhadap lingkungan eksternalnya, yakni memiliki keterbukaan (*openness*) terhadap dunia luar, hal ini melibatkan berbagai cara, sebab begitu banyak hal yang harus dipelajari organisasi dari lingkungannya.
- b. Secara terus menerus sekolah menunjang kemampuan untuk berubah, yakni harus memiliki sebuah mekanisme pembaharuan (*a mechanism of renewal*).
- c. Sekolah mengembangkan pembelajaran baik individual maupun kolektif, yang memiliki komitmen untuk terus mengupayakan memperoleh pengetahuan.
- d. Sekolah menggunakan hasil pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan bersama antara organisasi dan individu di dalamnya.

Di dalam LO organisasi secara terus menerus dan terencana berusaha memfasilitasi anggotanya agar mampu terus menerus berkembang dan mentransformasi diri, karena setiap anggota menjadi bagian sumber daya organisasi yang menentukan. Marquardt (1996) LO sebagai organisasi yang melakukan pembelajaran secara sungguh-sungguh dan secara kolektif, selanjutnya ia merubah dirinya untuk mengumpulkan, mengelola dan

menggunakan pengetahuannya dengan baik untuk kesuksesan organisasi, yang mana dibutuhkan adanya *learning, organization, knowledge, technology* dan *people*.

a. Belajar (*Learning*)

Belajar adalah kunci dari LO, organisasi akan maju jika memiliki orang-orang yang mau belajar. Kultur belajar menuju SRA perlu ditumbuhkan di seluruh lingkungan sekolah, tugas Kepala sekolah bersama-sama dengan seluruh civitas akademika adalah menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Sumber belajar, bahan ajar, dan teknologi pembelajaran diperlukan agar orang dapat belajar lebih cepat, lebih mudah, dan lebih baik sesuai level, tipe dan skill-nya.



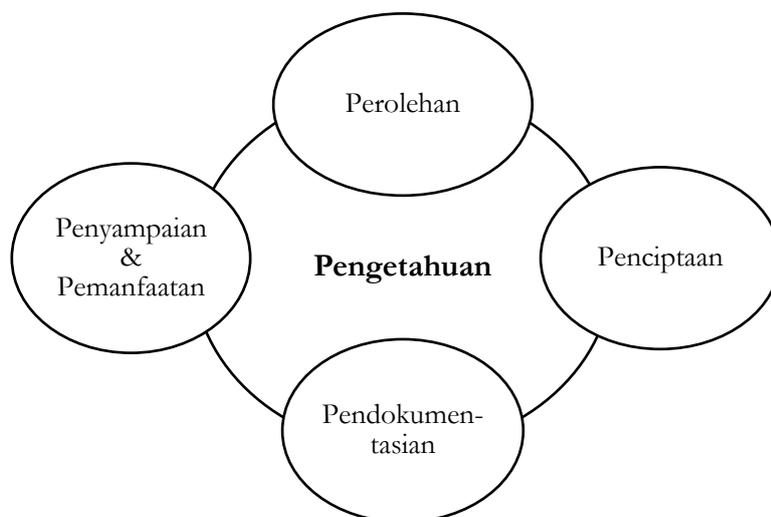
b. Organisasi (*Organizaton*)

Sekolah sebagai organisasi memiliki banyak komponen, seperti pimpinan, tenaga pendidik, tenaga administrasi, laboran, teknisi, komite, dan sebagainya. Komponen organisasi tersebut harus fungsional, solid dan efektif. Prinsip organisasi yang dinamis, solid, demokratis, transparan, dan akuntabel dengan *good governance* juga perlu ditumbuhkan semua orang yang terlibat di dalamnya saling percaya (*trust*), saling menghargai, dan mau bekerjasama. Kepala sekolah mendistribusikan tugas dengan baik, mengkoordinasikan setiap kegiatan, dan memonitor kemajuannya. Keberhasilan mencapai SRA tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi seluruh elemen sekolah harus bersinergi.



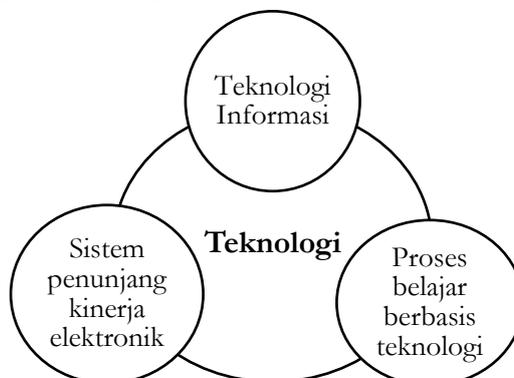
c. Pengetahuan (*Knowledge*)

Sekolah sebagai organisasi belajar harus senantiasa mencari, memperbarui, mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman dan kebijakan SRA. Kurikulum, silabus, bahan ajar, dan penilaian harus disesuaikan dengan kebutuhan konsep SRA. Guru dan semua unsur di sekolah harus mengusahakan agar ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat diakses secara mudah, melalui berbagai sumber pengetahuan, karena semua tempat bisa jadi sekolah, semua orang bisa jadi guru maupun siswa. Sediakan berbagai sumber belajar untuk memudahkan setiap elemen sekolah meningkatkan pengetahuannya, baik dalam gambar, skema, simbol, dan berbagai proses yang memungkinkan organisasi mentransformasi informasi menjadi pengetahuan yang berharga sehingga dapat meningkatkan kapasitas organisasi untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan dalam jangka panjang.



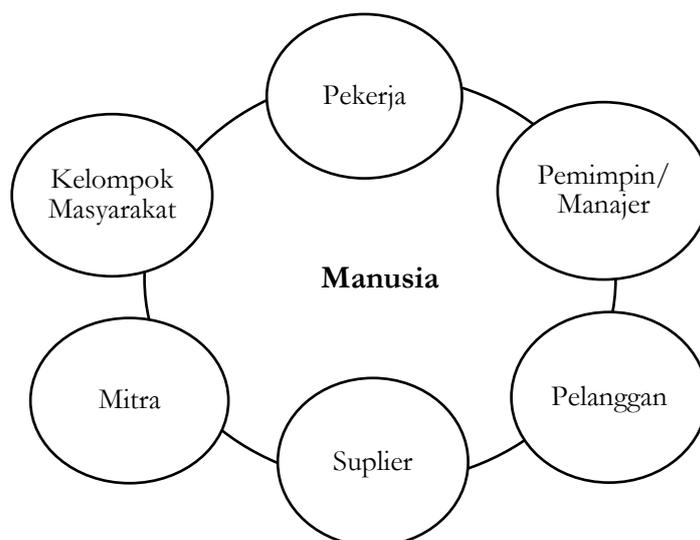
d. Teknologi (*Technology*)

Sekolah perlu memiliki teknologi, khususnya teknologi yang mendukung proses pembelajaran, baik secara tekstual, audio maupun visual, seperti tersedianya internet, *web*, *blog*, *e-book*, *virtual class*, perpustakaan digital, peralatan laboratorium dan lainnya yang mendukung siswa dapat secara efektif dan efisien, baik di sekolah ataupun di luar sekolah siswa dapat mengakses pengetahuan. Selain itu juga dimanfaatkan untuk mengumpulkan, menyimpan dan mendistribusikan informasi di dalam organisasi, guna membantu personilnya untuk mencapai kinerja pengembangan SRA semaksimal mungkin.



e. Manusia (People)

Di sekolah subsistemnya berurusan dengan manusia, yakni meliputi kepala sekolah, guru, administrator, siswa, teknisi, laboran dan komite. Hanya dengan SDM yang baik dan mau belajar sekolah akan maju. Oleh karena itu, SDM perlu ditata, disatukan, dan didayagunakan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah menuju SRA. Sekolah harus mampu menyadarkan orangtua akan pentingnya belajar anak-anaknya. Namun mereka juga memiliki kemauan untuk senantiasa mengembangkan diri secara individu maupun dalam tim untuk memajukan sekolah. Di samping itu, siswa juga harus belajar baik secara mandiri maupun secara bersama-sama dalam komunitas sekolah.



Seperti halnya yang dinyatakan oleh Senge (1990) bahwa LO memiliki orientasi yang kuat pada sumberdaya manusia, dengan menyatakan;

“People continually expand their capacity to create the results they desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning how to learn together”.

Kemudian Peter M. Senge membangun lima disiplin kunci yang merupakan “komponen teknologis” dalam membangun LO, yang dikenal dengan *the fifth discipline*, yaitu; 1) *system thinking*, 2) *mental model*, 3) *personal mastery*, 4) *team learning*, dan 5) *shared vision*. Sejalan dengan itu upaya mengimplementasikan SRA dalam dimensi tersebut secara lebih detail bisa diuraikan berikut ini:

a. Berpikir sistem (*system thinking*)

Berpikir sistem adalah berpikir menyeluruh terhadap semua komponen organisasi sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Cara berpikir ini menjadi bagian dari kerangka konseptual seseorang yang digunakan untuk membuat pola yang lebih jelas dan untuk membantunya melihat bagaimana mengubah mereka secara efektif. Mengembangkan SRA harus dilakukan secara sistematis dan holistik. Lemahnya kinerja di suatu komponen dapat menghambat kinerja sistem secara keseluruhan. Oleh karenanya, seluruh komponen sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan sebagainya harus berpikir sistemik dan bekerja sinergik dalam melakukan tugasnya secara optimal,

mengatasi berbagai permasalahan, mendayagunakan berbagai potensi dan peluang. Kemampuan untuk membangun hubungan yang sinergik ini hanya akan dimiliki kalau semua komponen saling memahami pekerjaan komponen lain dan memahami juga dampak dari kinerja yang dilakukannya.

Setiap bagian di sekolah adalah penting, hal ini perlu disampaikan agar setiap komponen memahami nilai pentingnya dan bekerja sesuai tugas dan fungsinya. Seringkali dalam organisasi orang hanya memahami apa yang dia kerjakan dan tidak memahami dampak dari pekerjaannya pada komponen lain. Ketidakmampuan untuk bersinergi satu dengan lainnya akan menimbulkan fanatisme maupun ego-sektoral, yang beranggapan seolah hanya komponen dia sendiri yang penting perannya dan komponen lainnya tidak berperan sama sekali, hal ini bisa berakibat pada kerugian yang bersifat materiil maupun non-materiil. Tidak adanya pemikiran sistemik dan hubungan yang sinergik akan membuat komponen organisasi tidak memahami konteks keseluruhan dari organisasi.⁶

b. Pola mental (*mental model*)

Pola mental adalah cara seseorang memandang dunia dan bereaksi terhadapnya. Senge berpendapat bahwa masalah dengan struktur mental terjadi ketika pemikiran seseorang mengikuti suatu model tanpa ada kemungkinan kesediaannya untuk mengubah pemahaman atau membangun pemahaman baru. Misalnya, seorang guru yang memiliki pandangan bahwa siswa nakal akan tertib ketika dipukul, maka ia akan selalu menghukumnya atau siswa yang nakal cenderung malas, maka ia akan meremehkannya. Seorang kepala sekolah yang hanya percaya bahwa cara mengembangkan sekolah adalah dengan uang yang banyak, maka ia akan melakukan hal itu dan sulit untuk menerima alternatif lainnya. Untuk itu, pola mental siswa, guru, staf, dan pimpinan sekolah harus mau berubah untuk mendukung tercapainya visi bersama. Keramahan, kasih sayang, keterbukaan, kebersamaan, kekeluargaan, komitmen dan mau terus belajar adalah contoh-contoh pola mental yang perlu dikembangkan di dalam mewujudkan SRA. Mental model tersebut dapat terjadi tidak hanya pada level individual tetapi juga kelompok dan organisasi, sehingga dalam LO mental model ini perlu didiskusikan, dicermati dan direvisi pada keseluruhan level.

c. Penguasaan pribadi (*personal mastery*)

Pengembangan penguasaan pribadi adalah pengembangan wawasan dan kemampuan para pelaku organisasi agar menjadi pembelajar yang senantiasa belajar secara mandiri dan bersama untuk meraih visi. Pendekatan ini bertujuan agar setiap komponen dapat mengembangkan kreativitas, memiliki motivasi dan selalu ingin belajar dan memperbaiki diri, untuk mencapai tujuan personal yang sejalan dengan tujuan organisasi. Organisasi seperti ini akan tercipta melalui praktek jangka panjang dari serangkaian disiplin. Dengan demikian akan tercipta organisasi yang dikelola oleh individu-individu yang bekerjasama menuju visi bersama, bukan lagi atas dasar perintah.

Yusuf Hadi Miarso menambahkan, disini setiap orang harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, yakni baik peserta didik maupun pendidik menjadi subyek pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan berkewirausahaan. Pendidik dan

⁶ Kini semakin banyak organisasi yang mengandalkan pada struktur tanpa batas (*borderless organization*), atau walaupun masih menggunakan struktur organisasi berbasis fungsi, kini fungsi-fungsi yang terkait dengan proses yang sama dibuat saling melintas batas fungsi. Organisasi yang demikian disebut organisasi lintas fungsi atau *cross-functional organization*. Organisasi yang demikian ini akan membuat proses pembelajaran lebih cepat karena masing-masing orang dari fungsi yang berbeda akan berbagi pengetahuan dan pengalamannya.

peserta didik dapat mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan melalui pembelajaran tatap muka, jarak jauh, ataupun secara otodidaktif, karena pembelajaran sepanjang hayat merupakan proses berkelanjutan yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna.⁷

Agar dapat menjalankan SRA, setiap orang di sekolah selain memahami tugasnya juga perlu memahami karakteristik orang maupun bagian lainnya. Jika itu adalah guru, maka guru harus mampu memahami karakteristik anak didiknya agar mampu mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan spirit SRA. Guru sebagai fasilitator bukan hanya memberikan pengajaran yang dibutuhkan, membantu anak untuk menemukan bakatnya, memaksimalkan potensinya, mengembangkan kreativitas peserta didik, melainkan juga memberikan teladan. Untuk itu, perlu ada pelatihan, pembinaan maupun pemberdayaan berkelanjutan bagi setiap komponen yang terlibat agar benar-benar memahami tugas dan fungsinya serta bertambah kapasitasnya.

d. Belajar beregu (*team learning*)

Belajar beregu adalah organisasi harus mampu belajar sebagai tim, bersama-sama dalam merencanakan sampai mengevaluasi program, mengupayakan sampai mencapai tujuan, menghadapi sampai memecahkan persoalan. Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa belajar beregu jauh lebih baik dari pada belajar perorangan masing-masing anggota. Sekolah perlu menciptakan cara agar semua bagian dapat menjalankan fungsinya. Oleh karenanya perlu dibuat regu atau tim dalam menuju SRA ini, contoh seperti adanya tim konseptor SRA, tim edukasi SRA, tim pengembang budaya SRA, tim sosialisasi SRA, tim sarana prasarana SRA dan sebagainya. Antar-tim harus mau bekerja sama dan belajar dengan/ dari tim lainnya.

Team learning merupakan masalah praktek dan proses. Senge menjelaskan hal ini merupakan disiplin yang ditandai dengan tiga dimensi kemampuan untuk; 1) memiliki wawasan berpikir mengenai masalah penting, 2) bertindak dengan cara yang inovatif dan koordinatif, 3) memainkan peranan yang berbeda pada tim yang berbeda. Tanpa adanya kebiasaan berbagi wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang terjadi dalam suatu tim, maka LO akan sangat lambat, bahkan berhenti. LO akan semakin cepat kalau orang mau berbagi wawasan dan belajar bersama. Oleh karena itu, berbagi wawasan pengetahuan dalam tim menjadi sangat penting untuk peningkatan kapasitas organisasi dalam menambah modal intelektualnya.

e. Visi bersama (*shared vision*)

Visi bersama adalah pandangan dan cita-cita yang sama, merasa senasib dan sepejuangan untuk meraih tujuan organisasi. Pada tingkat yang paling sederhana, *shared vision* adalah jawaban dari pertanyaan "Apa yang ingin kita ciptakan? Meskipun *personal mastery* dapat membantu dalam membangun visi personal, pengembangan tersebut sungguh tidak akan membantu organisasi kecuali jika terdapat kesejajaran antara visi personal dengan visi organisasi. Jadi tidak hanya visi organisasi yang penting, namun visi personal juga harus dinilai dan dihargai oleh organisasi.

Visi bersama dibangun oleh seluruh anggota organisasi sebagai keinginan, tekad dan komitmen bersama. Hampir semua sekolah memiliki visi, kadang ditulis besar dan

⁷ Pendidikan multimakna diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi perkerti luhur, dan watak, kepribadian (karakter unggul), serta berbagai kecakapan hidup.

dipasang di depan sekolah. Namun, menurut LO visi tersebut belum tentu visi bersama. Bisa jadi visi tersebut baru merupakan rumusan atau pernyataan visi (*statement of vision*). Di sekolah, program dan kegiatan pengembangan sekolah harus didasarkan atas keinginan seluruh pimpinan, guru, staf maupun klien kemana sekolah tersebut akan dibawa. Jika SRA menjadi orientasi pendidikan yang hendak dituju, maka SRA harus dijadikan komitmen bersama seluruh komponen sekolah, kemudian berbagai indikator SRA harus diterjemahkan dalam aktivitas-aktivitas yang efektif di dalam organisasi.

Visi bersama bisa menyatukan berbagai perbedaan dari latar belakang setiap komponen pendidikan, jika tidak akan kesulitan untuk bekerja sama secara terpadu. Apalagi setiap organisasi juga memiliki berbagai unit yang tugasnya berbeda. Sehingga untuk menggerakkan organisasi pada tujuan yang sama dengan aktivitas yang terfokus pada pencapaian tujuan bersama diperlukan adanya visi yang dimiliki oleh semua orang dan semua unit yang ada dalam organisasi.

C. SIMPULAN

Konsekuensi membudayakan SRA tidaklah mudah karena membutuhkan keseriusan sekolah untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik dengan keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pelaksanaannya. Selain itu sekolah harus bisa menciptakan sistem, manajemen, kultur, lingkungan dan program yang memadai dengan kondisi setiap sekolah. SRA diharapkan mampu menciptakan iklim kondusif dan inklusif untuk tumbuh kembang peserta didik, sehingga sekolah tidak hanya menjadi lembaga statis, mekanis dan birokratis, tetapi menjadi lembaga pendidikan yang dinamis, inovatif dan demokratis.

Ketika berbagai aspek-aspek potensial dari segi *human resources* maupun *non-human resources* sudah cukup memadai, yang harus dilakukan adalah membangun nilai-nilai dan norma yang dapat mengatur dan mendorong orang-orang untuk melakukan lima disiplin kunci seperti diusulkan oleh Senge dan Marquardt. Marquardt menggarisbawahi bahwa tidak ada cara yang paling jitu untuk menjadi LO. Cara yang paling tepat adalah menciptakan sebuah struktur dan gaya yang sesuai dengan karakter orang-orang di dalamnya, memperhitungkan aspek sejarah, misi, teknologi dan budaya. Selain itu harus mempelajari *best practices* dari organisasi-organisasi lain yang telah mempraktekannya.

Menuju SRA melalui LO membutuhkan perubahan budaya organisasi dengan komitmen jangka panjang. Sejumlah hal dapat menghalangi organisasi dalam melakukan tindakan, kegiatan, program yang sesuai dengan kapasitasnya, seperti hambatan teknis, politis, kesenjangan sumberdaya dan lainnya. Namun dengan LO akan memicu organisasi untuk terus memiliki komitmen secara terus menerus untuk melakukan perbaikan, meskipun sejumlah faktor dapat saja menghalangi organisasi untuk belajar, namun organisasi harus bersedia untuk mengerahkan segala usahanya menuju SRA.

REFERENSI

- Assegaf, Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- DP3AKB Jabar. (2017). *Mengenal dan Mengembangkan Sekolah Ramah Anak*, Jabar: bp3akb.jabarprov.go.id.
- Drucker, Peter. (1997). *Manajemen di Tengah Perubahan Besar*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gephart, M.A., Buren, M.E. Von, dan Spiro, M.S. (1996). *Learning Organization Come Alive, Training and Development*.

- Kazhim, Muhammad Nabil. (2010). *Mendidik Anak tanpa Kekerasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- KPAI. (2016). *Tabulasi Data Kasus Per Tahun: Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*, Bank Data Perlindungan Anak: bankdata.kpai.go.id.
- Mabey, Christopher & Iles, Paul. (1994). *Managing Learning*, London.
- Marquardt, Michael J. (1996). *Building The Learning Organization, A System Approach to Quantum Improvement and Global Success*. New York: McGraw Hill.
- Nawawi, Hadari. (1982). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Nolte, Dorothy Law & Harris, Rachel. (1998). *Children Learn What They Live*, New York: Workman Publishing.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Panduan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Schoon, Donal & Argyris, Cris. (2016). *In The Learning Organization*, <http://www.infed.org/biblio/learning-organization>.
- Senge, Peter M., dan Kofman, F. (1995). *Communities of Commitment: The Heart of Learning Organizations, Learning Organizations*, Eds S.Chawla dan J. Renesh, Oregon: Productivity Press.
- Senge, Peter M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and The Practice of The Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- UNICEF. (2013) *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Ramah Anak, For Every Child; Health, Education, Equality, Protection, Advance Humanity*.
- Yamin, Moh. (2012). *Sekolah yang Membebaskan: Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, Malang: Madani.
- _____. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.